

**RESISTENSI DAN MODEL KESETARAAN GENDER  
DALAM NOVEL *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN*  
KARYA ABIDAL EL KHALIEQ  
(Resistance and Gender Equality Models  
in Abidal El Khalieq's Novel *Perempuan Berkalung Sorban*)**

**Wildan**

**Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Khairun  
Jalan Pertamina, Kampus II Gambesi Unkhair  
Mataram**

**Poe-el: wildanmattara@gmail.com**

(Diterima 28 Februari 2014; Revisi 21 Oktober 2014; Disetujui 23 Oktober 2014)

***Abstract***

*The problem of this research are how the woman resistance and how the model of genderequality in Abidal El-Khalieq's novel, Perempuan Berkalung Sorban. The data is analyzed by using interpretation/hermeneutic method, and it is presented by description. The aims is to describe and express the resistance and gender equality in the novel "Perempuan Berkalung Sorban". By using the approach of feminist literary criticism it can be concludes there have been gender discrimination that is constructed in three domains: pesantren, home, and marriage. Those domain was constructed in three stages growth of humans: childhood, teenager, and adulthood. Age as a medium of aesthetic expression used by the author to reveal that pesantren as intellectual place has used as a means to justify discrimination and to maintain patriarchal culture. The ideal of gender equality took place on the second marriage of Nisa, with Lek Khodori. In the context of women (Nisa) has put itself equal with men and have the same rights in a variety of activities, whether in life or in determining attitudes.*

**Keywords:** *resistance, gender equality model, Perempuan Berkalung Sorban.*

***Abstrak***

*Penelitian ini mengangkat masalah resistensi dan model kesetaraan gender dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidal El-Khalieq dengan tujuan mendeskripsikan model diskriminasi dan mengungkapkan model kesetaraan gender yang dicita-citakan.. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu metode yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan bentuk penyajian dan analisis data yang dilakukan secara deskriptif. Dengan perspektif kritik sastra feminis diperoleh simpulan, bahwa resistensi dan model resistensi perempuan dalam novel Perempuan Berkalung Sorban merupakan peristiwa diskriminasi gender yang bangun dari tiga ranah. Pertama, ranah lingkungan pesantren, rumah, dan perkawinan. Ranah tersebut dikonstruksi dalam tahapan perkembangan usia, yaitu, ketika Nisa, Wildan dan Risal masih berusia anak-anak, kedua, remaja, dan ketiga ketika dewasa. Pemanfaatan usia sebagai media ekspresi estetis, digunakan untuk mengungkap bahwa pesantren sebagai simbol agama dan tempat pemandaian akal, hanya dijadikan alat untuk melindungi, bagi pemerolehan legalitas diskriminasi dan keamanan diskriminasi budaya patriarkat terhadap perempuan. Pemerolehan kesetaraan gender yang diidealkan, akhirnya terjadi pada perkawinan kedua*

*Nisa dengan Lek Khodori. Pada konteks tersebut perempuan (Nisa) sudah menempatkan dirinya pada posisi memiliki hak yang sama dalam berbagai aktivitas kehidupan, baik dalam berpendapat dan menentukan sikap.*

**Kata-kata kunci:** resistensi, model kesetaraan gender, Perempuan Berkalung Sorban.

## PENDAHULUAN

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidal El Khalieq diterbitkan pada tahun 2004. Novel ini termasuk salah satu novel kontroversial dalam masyarakat pembaca sastra Indonesia. Sejumlah tanggapan muncul dari kalangan masyarakat, termasuk ormas Islam, sebab materi teks novel ini dianggap sangat radikal. Dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*, selanjutnya disingkat *PBS*, sadar atau tidak, dianggap bahwa pesantren masih sangat kuat menganut budaya patriarkat yang bertolak belakang dengan program pendidikan nasional yang berusaha menciptakan lembaga pendidikan yang berkesetaraan gender. Gejala ini sekaligus kontraproduktif dengan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang seharusnya menjadi tempat untuk memperoleh bimbingan akhlak (kebenaran dan keadilan).

Keleluasaan pengetahuan memahami kehidupan perempuan dari sudut pandang subjek akan melahirkan suatu konsepsi dalam suatu konteks sosial. Kesadaran konsepsi dalam masyarakat ini telah mengantarkan novel *PBS* sebagai novel yang kontroversial yang semakin menajam ketika ditransformasi ke layar lebar (bioskop) dan menjadi salah satu pilihan berita oleh televisi swasta (TV One, 2009). Tanggapan dari masyarakat yang cukup keras tentu dapat dimaklumi dan sangat wajar karena pengetahuan diskriminasi dalam novel *PBS* sudah diuniversalkan menjadi norma. Ketaksadaran

diskriminasi gender dalam pesantren sudah dianggap sebagai ketentuan mutlak atau ketentuan Tuhan. Akibatnya, kehadiran novel *PBS* di tengah masyarakat yang konstruksi estetisnya menempatkan pesantren sebagai tempat berkembangnya budaya patriarkat sama halnya usikan sensitifitas suatu ideologi.

Abidal El Khalieq, melalui novel *PBS* dianggap telah menjatuhkan martabat, harga diri, dan membuka aib dunia pendidikan Islam di Indonesia, khususnya pesantren. Namun, di lain sisi tentu gejala ini juga tidak dapat diabaikan, mengingat karya sastra bagian dari manifestasi suatu budaya masyarakat, termasuk dalam kehidupan pesantren. Dengan memanfaatkan kualitas manipulatif medium bahasa, karya sastra, bahkan dapat menunjukkan maksud yang sama sekali bertentangan Ratna (2003: 35). Meski demikian, karya sastra memiliki tujuan akhir yang sama, sebagai motivator ke arah aksi sosial yang lebih bermakna. Karya sastra bertindak sebagai pencari nilai-nilai kebenaran yang dapat mengangkat dan memperbaiki situasi dan kondisi alam semesta. Kreativitas seni sastra bukan aktivitas yang otonom, bukan proses kognitif yang berada di luar hubungan-hubungan sosial. Proses kreatif sebagai rekonstruksi materialisme kultural dipersiapkan oleh dimensi ruang dan waktu tertentu, dan dengan sendirinya diarahkan oleh asumsi-asumsi sosial historis universum tersebut, (Ratna, 2004:39).

Dalam novel *PBS*, resistensi dan diskriminasi gender dimetaforakan dan

direkonstruksi melalui perjalanan hidup Nisa yang digambarkan sejak masih berumur tujuh tahun hingga pada kegagalannya membina rumah tangga. Resistensi sebagai akibat diskriminasi dimulai dari pesantren, lingkungan rumah, hingga pada pernikahannya di bawah umur. Resistensi Nisa yang sangat menohok, di antaranya kepada ibu, kedua kakak laki-laki, dan kepada bapaknya yang dikenal sebagai Kiai populer di kampung. Dalam konteks ini, resistensi yang dilakukan Nisa tentu bukan karena memiliki rasa benci kepada keluarga. Hanya saja dalam konteks cipta sastra; keluarga difungsikan sebagai media untuk menunjukkan kemampuan budaya patriarkat, selain pesantren.

Abstraksi konstruksi diskriminasi yang dibangun secara konseptual juga dibangun dan dimulai di lingkungan rumah. Di rumah, Nisa hanya bekerja dalam ranah domestik sehingga tidak punya waktu belajar yang cukup, sedangkan kedua kakak laki-lakinya, yang juga berada dalam rumah yang sama, lebih banyak bersantai. Bahkan, tidak ada yang dikerjakan, sebagaimana Nisa bekerja untuk kepentingan orang di rumah. Padahal keduanya (kakak) memiliki hak yang sama untuk belajar dan tidur yang cukup. Kasiyan (2008: 64) mengatakan bahwa ideologi gender telah menempatkan kaum patriarkat untuk selalu memberi beban kerja lebih berat pada perempuan, terutama pada sektor domestik karena berkaitan dengan stereotip feminitas yang disandangnya. Akibatnya secara sosial dianggap pantas dan cocok berada di wilayah domestik dengan peran-peran reproduktif.

Begitu juga di sekolah, Nisa berhadapan dengan guru yang selalu memberikan contoh dan memetakan wilayah kerja antara laki-laki dengan

perempuan, misalnya suami bekerja di kantor, sedangkan ibu bekerja di rumah. Oleh Nisa, pernyataan seperti ini tidak dapat diterima dan dianggap salah karena tetangga rumahnya menunjukkan fakta lain. Istri bekerja di kantor, sedangkan suami mengurus burung piaraan di rumah. Aktivitas kognitif Nisa yang berkembang secara tidak normal oleh pembelajaran yang tidak sehat telah mendorong untuk selalu bertanya, termasuk kepada keluarga yang dianggap sebagai tempat pemerolehan keadilan yang paling arif dan bijak. Tetapi, jawaban yang diterima hanya menjadi sekumpulan pertanyaan yang tidak pernah memuaskan yang membuatnya semakin kecewa karena kesibukan di rumah, juga ternyata mapan dengan budaya patriarkat. Jadi, yang dialami Nisa adalah diskriminasi yang sudah sangat memenuhi unsur pandangan, (Karman, 2012: 9) bahwa perempuan secara konstruksional memang sudah dipersiapkan untuk ditempatkan pada ruang yang disebut wilayah domestik.

Pembelajaran diskriminasi gender yang diperoleh Nisa secara terpolat menunjukkan bahwa terdapat sebuah konstruksi sosial yang sudah mapan terhadap diskriminasi kepada perempuan. Suatu peristiwa sejarah, (Fakih (2001: 9) perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan yang terjadi melalui proses yang panjang. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksikan secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan dan negara. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan.

Upaya resistensi yang didorong oleh ketimpangan gender dalam novel

*PBS*, juga sekaligus menunjukkan adanya model rekonstruksi diskriminasi gender. Model yang dibangun melalui pemanfaatan usia tokoh, yaitu usia anak-anak, remaja, hingga dewasa untuk menunjukkan bagaimana hegemoni kaum patriarkat atas kaum perempuan tersosialisasikan secara formal dan mapan, baik di lingkungan rumah dan lingkungan sosial.

Fenomena model dan ketimpangan gender tersebut menjadi latar belakang dilakukannya penelitian pada novel *PBS* ini. Selain itu, novel ini juga dianggap telah menyita perhatian publik. Dengan demikian novel *PBS* diasumsikan banyak menyimpan, atau setidaknya mengandung nilai-nilai kesetaraan gender yang terabaikan, yang dianggap patut dan menarik untuk diteliti. Pada konteks ini, penelitian akan difokuskan pada kesetaraan gender yang meliputi resistensi perempuan, model resistensi dan model kesetaraan gender. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah model rekonstruksi estetik resistensi perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban?* dan (2) Bagaimanakah model kesetaraan gender yang dibangun dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban?* Kedua permasalahan ini mengantarkan penelitian kepada tujuannya, yakni mendeskripsikan model diskriminasi gender dalam kehidupan pesantren yang menjadi tempat rekonstruksi estetika Abidal El Khalieq dalam novel *PBS* dan mengungkapkan model kesetaraan gender yang dicita-citakan bagi masyarakat.

## LANDASAN TEORI

### Studi Kritik Sastra Feminis

Sebagai suatu bentuk kegiatan ilmiah, penelitian sastra memerlukan landasan kegiatan kerja, berupa teori. Teori sebagai hasil perenungan yang mendalam, bersistem, dan terstruktur terhadap gejala-gejala alam berfungsi sebagai pengarah dalam kegiatan penelitian (Jabrohim, 2012: 19). Dalam pandangan ini, kritik sastra feminis dianggap memiliki relevansi yang dapat menunjukkan dan memperlihatkan hubungan-hubungan antarfakta yang tampak berbeda dan terpisah ke dalam satu persoalan dan menginformasikan proses pertalian yang terjadi dalam kesatuan hubungan.

Kritik sastra feminis digunakan sebagai materi pergerakan kebebasan perempuan dan tempat menyosialisasikan ide feminis. Sistem kerja kritik sastra feminis adalah meneliti karya sastra dengan melacak ideologi yang membentuknya dan menunjukkan perbedaan-perbedaan yang dikatakan oleh karya dengan yang tampak dari sebuah pembacaan yang diteliti. Kritik sastra feminis bertujuan mengakhiri dominasi pria, dan berusaha mengambil peran sebagai suatu bentuk kritik negosiasi, bukan sebagai bentuk konfrontasi. Kritik ini dilakukan dengan tujuan untuk menumbangkan wacana-wacana dominan, bukan untuk berkompromi dengan wacana dominan tersebut (Ruthven dalam Sofia, 2009: 21).

Dalam *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic Word* yang dieditori oleh Jhon L. Esposito, pada bagian *feminism*, Margot Badran menyatakan bahwa kesadaran terhadap ketidakadilan kesetaraan gender (*gender inequality*) yang dialami oleh perempuan sebenarnya telah mulai

terlihat pada karya-karya penulis muslimah pada akhir abad ke-19, pertengahan abad ke-20, baik dalam bentuk puisi, cerita pendek, novel, esai, artikel, buku, maupun dalam bentuk memoar pribadi atau kumpulan surat (Ormas Keagamaan, 2003: 2).

Tentu semua itu merupakan aksi-aksi sosial yang mengindikasikan adanya diskriminasi gender yang menjadi bagian dari konstruksi sosial yang dibungkus agama. Studi mengenai feminisme dan agama selalu melahirkan berbagai kontroversi karena studi feminisme dan agama selalu melibatkan seperangkat sistem emosional yang berpengaruh langsung kepada kehidupan manusia. Di satu sisi, emosi keimanan sangat kuat menjaga tradisi agama yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di sisi lain, semangat dekonstruksi terhadap tradisi patriarkal dalam pelaksanaan ajaran agama menjadi corak pemikiran feminisme. Dalam hal ini, semangat dekonstruktif feminisme dituntut untuk melihat relasi gender dalam tradisi agama secara objektif.

Dalam konteks tertentu, tradisi agama, seperti Islam, memperkuat dukungan terhadap eksistensi perempuan. Namun, dalam manifestasi praktik sosialnya, juga ternyata dipenuhi dengan semangat patriarki. Simpulan Rita M., Gross memiliki kesamaan paradigmatis dengan pandangan Khaterine K Young, yakni terdapat kecenderungan yang relatif sama dalam tradisi agama-agama tentang dominasi laki-laki atas perempuan. Tradisi tersebut telah menggiring penganut agama untuk menempatkan laki-laki di ruang publik dan perempuan di ruang domestik (Kadariusman, 2005: 1-2).

### **Diskriminasi Perempuan dalam Pesantren: Dasar Kreativitas Seni dalam Konteks Fakta Sosial**

Hampir seluruh karya sastra, baik yang dihasilkan oleh penulis pria maupun wanita, dominasi pria selalu lebih kuat. Figur pria terus menjadi *the authority* sehingga mengasumsikan bahwa wanita adalah impian. Wanita adalah selalu *the second sex*, warga kelas dua dan tersubordinasi. Atas dasar itu, penelitian sastra ditantang untuk menggali lebih jauh konstruksi gender dalam sastra dari waktu ke waktu (Endraswara, 2008: 143).

Pesantren menjadi sarana dan media pembelajaran pendidikan berbasis agama Islam. Dalam pesantren, selain mendalami ilmu agama Islam, para santri dan santriwati juga mempraktikkan secara sosial pengetahuan agama melalui media pemoncokan yang mencerminkan miniatur praktik kehidupan sosial yang Islami. Pembelajaran pada dua aspek kehidupan ini merupakan bangunan keseimbangan antara ilmu dan praktik (dunia dan akhirat) sehingga keterlibatan para Kiai menjadi sangat penting. Kiai adalah orang sangat dihormati dan disegani karena dianggap sebagai sumber pengetahuan yang memiliki pengetahuan luas tentang ilmu agama; malaikat yang dapat menjadi pengadil dan penumbuh rasa tenang dalam lingkungan masyarakat.

Dalam konteks inilah pesantren dengan segala simbol dan perannya dalam masyarakat menjadi sumber inspirasi kreativitas seni, melalui Abidal El Khalieq dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*, yaitu pesantren dan Kiai tidak dapat menempatkan diri untuk menjadi tempat pemerolehan rasa adil

(kesetaraan gender); pengadil pada semua ranah kehidupan yang berhubungan dengan peran sosial antara laki-laki dan perempuan.

Sebagai aktivitas kehidupan budaya, kehidupan ini tidak dapat dihindari untuk menjadi awal atau dasar permulaan ekspresi estetis penciptaan karya sastra. Hal ini disebabkan sastra sebagai salah satu dari berbagai bentuk representasi budaya yang menggambarkan relasi dan rutinitas gender. Selain itu, teks sastra juga dapat memperkuat dan membuat stereotip gender baru yang lebih merepresentasikan kebebasan gender. Oleh karena itu, kritik sastra feminis membantu membangun studi gender yang direpresentasikan dalam karya sastra (Goldmann, 2001:2 dalam Sofia, 2009: 21).

## METODE PENELITIAN

Sifat penelitian ini adalah kajian pustaka dan menggunakan kritik sastra feminis sebagai media pendekatan untuk mengungkapkan resistensi dan model kesetaraan gender yang ada dalam novel *PBS*. Penunjukan korelasi ini dibangun oleh asumsi bahwa kritik sastra feminis dianggap sebagai kehidupan baru dalam kritik berdasarkan perasaan, pikiran, dan tanggapan yang keluar dari para perempuan berdasarkan penglihatan terhadap peran dan kedudukan perempuan dalam dunia sastra (Suharto, 2005: 8). Tujuan kritik sastra feminis adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan, agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki, (Djajanegara, 2000:4). Dasar telaah kritik sastra feminis adalah susunan organisasi sebuah karya sastra. Karya sastra adalah satu kesatuan yang selesai dan sastra yang baik adalah

yang bercirikan paradoks dan ironi (Fanani, 2001:149,150).

## PEMBAHASAN

### Resistensi, dan Model Resistensi Perempuan pada Usia Anak-Anak

Judul novel *Perempuan Berkalung Sorban (PBS)* sudah menunjukkan adanya ketegasan resistensi. Dalam gaya ironi, *Perempuan Berkalung Sorban* dapat dimaknai dalam bahasa sederhana, “kalau lelaki dapat melakukan, mengapa tidak bagi perempuan?”. Dalam konteks sosial, “sorban” adalah penunjuk laki-laki, pemimpin agama, bahkan kekuasaan. Artinya, segala pemberian makna itu juga dapat disandingkan kepada kaum perempuan (kalung sorban). Hal ini ditunjukkan pula melalui desain sampul. Pada sampul, tokoh Nisa ditampilkan bersorban yang berlawanan arah dengan foto perempuan lainnya yang tunduk pada aturan lelaki (perempuan mengenakan mukena). Artinya, semua perempuan tunduk pada aturan konstruksi laki-laki, tetapi Nisa, membangkang dan melakukan perlawanan (membelakangi semua orang, tidak searah) yang digambarkan melalui sorban yang dikalungkan di leher.

Novel *Perempuan Berkalung Sorban (PBS)* merupakan cerminan bagi sebagian perempuan—kalau tidak dapat dikatakan keseluruhan— bahwa masih banyak diskriminasi yang dialami oleh kaum perempuan hingga saat ini, baik sebagai seorang anak maupun sebagai seorang istri. Dalam novel *PBS*, sejak berusia anak-anak hingga dewasa, seorang anak perempuan digambarkan sepele terjangnya membela hak-haknya atas dominasi kaum laki-laki. Namun,

dibalik resistensi itu, juga ternyata menunjukkan adanya model, yaitu pemanfaatan usia sebagai model, yang tidak hanya menunjukkan upaya resistensi, tetapi juga sekaligus menunjukkan adanya ruang kehidupan hegemoni laki-laki atas kaum perempuan yang secara konspiratif sudah terbangun mapan.

Sebagai gaya, model estetik pengungkapan kemapanan konspiratif atas diskriminasi gender digambarkan melalui peristiwa diskriminasi dan resistensi yang dilakukan Nisa yang masih berusia dalam usia anak-anak, yaitu anak perempuan yang melakukan resistensi dalam lingkungan keluarga dengan harapan dapat memperoleh perlakuan yang sama dengan saudaranya yang berjenis kelamin laki-laki dari kedua orang tuanya. Peristiwa model resistensi dapat dilihat ketika dalam keadaan santai terjadi gurauan antara Nisa dengan kedua kakaknya, yaitu Rizal dan Wildan. Akan tetapi, peristiwa itu mengusik Nisa karena bagian akhir dari gurauan itu, jika tidak dijawab, Nisa akan dianggap sebagai perempuan bodoh-lazimnya anak-anak bersenda gurau. Fragmen tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Aku merenung sejenak, kalau aku tak bisa menemukan jawabannya dia pasti akan mengejekku. Mencibirku sebagai anak perempuan yang bodoh, aku tahu bedanya. Apa? Ayo katakan” yang satu binatang, satunya manusia”*

*“Tapi kan sama-sama perempuan”. Jawab kakakku dengan lantan, sambil meletakkan telunjuk jari tangannya di atas hidung. (El Khalieq, 2008: 3).*

Percakapan santai, tapi dalam suasana batin yang menjengkelkan,

itulah yang dialami dan memaksa Nisa berusaha menjawab pertanyaan kakaknya. Jawaban Nisa tidak lain adalah untuk menegaskan bahwa dirinya tidak bodoh seperti yang dibayangkan kedua kakaknya. Namun, jawaban Nisa tidak mendapat tanggapan yang serius dari Rizal dan Wildan. Bagi Rizal, jawaban itu hanya mengada-ada sehingga memberikan isyarat gerak tubuh kepada Nisa dengan jari yang menunjuk ke hidung. Muatan diskriminasi yang merendahkan perempuan pada konteks ini, yaitu meletakkan jari telunjuk di atas hidung yang bermakna perempuan (Nisa) tidak menggunakan akal untuk berpikir, tetapi menggunakan indera penciuman. Pengertian lain atas peristiwa ini adalah, bahwa pada usia yang masih sangat belia, anak-anak sudah dibentuk oleh keluarga dan lingkungannya untuk mendiskreditkan kaum perempuan dalam soal kecerdasan. Percakapan berikut menggambarkan sikap resistensi Nisa terhadap diskriminasi laki-laki.

*“Bagaimana Nisa? Apa yang kau tanyakan tadi?”*

*“Kakak saya pernah bilang, katanya mereka sedang membicarakan urusan laki-laki. Apa ke kantor itu termasuk urusan laki-laki, Pak Guru?”*

*“Tetapi ibunya Dita juga pergi ke kantor Pak Guru, dan tidak pernah ke pasar.”*

*“Oya? Siapa itu Dita? Temannya Nisa?”*

*“Tetangga saya, Pak”*

*“Baik-baik, anak-anak, memang ada seorang ibu yang juga pergi ke kantor, mungkin karena suaminya meninggal sehingga ibu harus mencari nafkah sendiri untuk....”*

*“Tetapi ayahnya Dita belum meninggal, Pak. Ayahnya Dita memiliki banyak burung dan setiap*

*harinya memberi makan burung dan mengajarnya kalimat...rejeke nomplok, rejeke nomplok.”* (El Khalieq, 2008: 11).

Kutipan percakapan ini tegas menunjukkan adanya kegamangan guru untuk menanggapi pernyataan Nisa yang polos. Pada konteks ini, ada upaya untuk melakukan kebohongan terhadap keberatan Nisa dengan mencoba menutupi kenyataan yang dilihat Nisa di tetangga rumahnya, bahwa laki-laki tidak berurusan dengan kantor, melainkan mengurus burung di rumah. Pada peristiwa ini, Nisa mengharapkan keterbukaan dan kejujuran gurunya, bahwa tidak selamanya yang bekerja di kantor adalah laki-laki. Apa yang disaksikan Nisa tidak terlepas dari rasa senang bermain dan ingin berbagi atas pengalaman yang diterimanya. Dengan pengalaman bermainnya, Nisa berusaha menunjukkan fakta yang berbeda dengan yang disampaikan gurunya. Pengalaman Nisa menunjukkan, perempuan juga menjinjing tas ke kantor dan yang menjaga anak di rumah adalah seorang laki-laki. Begitu juga dengan ayah Dita, hanya mengurus burung piaraan di rumah.

Sikap resistensi Nisa pada peristiwa tanya jawab dengan guru dalam kelas, setidaknya menunjukkan dua hal. Pertama, resistensi itu sendiri dan kedua, pemanfaatan usia yang dimulai pada usia anak-anak. Usia anak-anak dimanfaatkan sebagai model resistensi yang menegaskan (permulaan) adanya kemapanan hegemoni laki-laki atas perempuan yang sudah sejak lama terbangun secara sistematis dari suatu lingkungan budaya melalui kalimat-kalimat yang bias gender. Lanjutan fenomena ini akan dijelaskan pada

pemindahan pola penceritaan dari pemanfaatan usia anak-anak ke usia dewasa.

Kutipan berikutnya yang menunjukkan sikap resistensi terhadap perlakuan berbeda yang diterima Nisa dengan Risal dan Wildan dapat dilihat pada percakapan Nisa dengan pamannya yang selalu memberi motivasi untuk belajar, agar maju wawasan dan cerdas berpikir, sebagai berikut.

*“Tapi aku ingin belajar naik kuda dan pergi ke kantor.”*

*“Apa hebatnya naik kuda dan apa enaknya pergi ke kantor, Nisa?”*

*“Jika aku naik kuda, semua orang mendongak ke arahku. Aku juga bisa memimpin pasukan perang seperti Aisyah atau putri Budur sehingga para laki-laki perkasa menjadi tunduk di belakangku. Dan jika aku pergi ke kantor, bajuku wangi dan rapi tidak seperti lek Sumi yang seharian di dapur, badanya bau dan bajunya kedodoran.”* (El Khalieq, 2008: 15).

Sikap resistensi Nisa pada percakapan ini menunjukkan bahwa Nisa (perempuan) juga dapat menjadi penguasa, dan pemimpin yang perkasa, sebagaimana laki-laki dapat melakukannya (kemampuannya menunggang kuda). Jika belajar dengan sungguh-sungguh, semua itu dapat diraih. Dengan demikian, laki-laki tidak akan lagi merendahkan Nisa (perempuan), apalagi menganggap bahwa pekerjaan perempuan hanya dalam wilayah domestik.

Pada peristiwa resistensi yang lain, membangun kepercayaan atas kemampuan yang dimiliki perempuan, juga tidak akan diperoleh, selama bagian dari nikmat bersumber dari kekuasaan laki-laki. Oleh karena, laki-laki akan selalu menjadi pemenang

karena dimenangkan oleh maskulinisme, oleh ayat-ayat atau hadis-hadis yang belum tentu tafsirannya terbebas dari kepentingan laki-laki. Yang membuat lelaki selalu merasa menguasai perempuan adalah masyarakat itu sendiri yang dibangun mulai dari aturan-aturan di rumah hingga kalimat-kalimat yang bernuansa mendiskriminasi perempuan. Mulai dari buku pelajaran bahasa Indonesia, ruang publik, seperti di sekolah tingkat dasar (SD) hingga buku bahasa Indonesia di tingkat SMA. Kutipan yang mencerminkan diskriminasi dimaksud, dapat dilihat pada peristiwa dalam kutipan berikut.

*“Apa benar, Mbak May? Jika sekarang Nisa belajar mencuci, memasak, menyapu, apa masa depan Nisa terjamin? Dan jika Wildan dan Risal enak-enakan tidur di kamar, apa masa depan mereka juga terjamin?”* (El Khalieq, 2008: 21).

Pada dasarnya, apa yang menjadi tugas Nisa dan pembiaran perilaku kepada kedua kakanya adalah dua aktivitas yang sama-sama tidak dapat menjamin kebahagiaan Nisa dan kakaknya di masa yang akan datang. Oleh karena itu, yang sesungguhnya ingin ditegaskan oleh Nisa pada kutipan tersebut adalah tidak perlu ada perlakuan yang berbeda (antara Nisa dengan kedua kakaknya) kalau perbedaan itu juga tidak memberi jaminan masa depan yang lebih baik. Nisa sebagai anak yang kurang lebih seusia dengan kakaknya yang masih anak-anak, juga membutuhkan kebebasan untuk bermain. Ia berhak menikmati masa kecilnya dengan gembira tanpa dibebani dengan sejumlah kewajiban domestik, seperti mencuci piring, memasak di dapur, menyapu, dan membersihkan halaman

rumah. Sementara kedua kakaknya yang memiliki tenaga yang lebih kuat tidak dibebani kewajiban apapun di rumah.

Perlakuan diskriminatif semakin menyedihkan karena sikap Nisa yang berupaya menunjukkan perilakukesetaraan gender, oleh kedua orang tuanya dianggap sikap yang membandel. Jadi, selain dinomorduakan dalam perlakuan, juga dianggap sebagai anak yang nakal, yaitu anak yang suka membantah aturan atau perintah orang tua. Status orang tua menjadi alat untuk melindungi budaya patriarkat. Perasaan kasih sayang orang tua yang dirasakan Nisa tidak sebanding dengan kasih sayang yang diberikan kepada kedua kakaknya. Bagi Nisa, kasih sayang orang tua yang memanjakan kedua kakaknya dianggap sangat berlebihan sehingga selalu menimbulkan perselisihan (perlawanan) di antara mereka. Perasaan Nisa ini tergambar dalam kutipan berikut.

*“Dasar pemalas!” katanya sambil mencibir.*

*“Kau yang pemalas. Kerjanya Cuma tidur. Dasar pembohong! Ngomongnya belajar ternyata ngorok!”*

*“Kau yang pembohong!”*

*“Kau!”*

*“Kau!”*

*“Kau, kau. Kau, kau...! Teriakku panjang kemudian menutup pintu dengan, ganas.”* (El Khalieq, 2008: 24).

Sikap Nisa terhadap kedua kakaknya menunjukkan adanya sikap kesal sebagai akibat akumulasi perlakuan yang tidak dapat diterimanya. Membanting pintu kamar menunjukkan kemarahan Nisa sudah tidak terbendung karena sudah terlampau lama merasakan

ketidakadilan. Anak-anak yang membanting pintu karena berebut mainan dengan kakak atau adik sesuatu yang biasa. Biasanya selalu dibiarkan hingga berakhir dan hilang sendiri atau terlupakan karena berganti dengan keceriaan yang lain dalam bermain. Namun, bagi Nisa, membanting pintu bukan hanya soal permainan yang menyenangkan sehingga dapat melupakan peristiwa sebelumnya, melainkan juga sebagai sikap tidak menerima diskriminasi yang tidak semestinya pada usianya yang masih anak-anak.

Pada ranah yang lebih luas, kutipan ini dapat dikatakan sebagai penegasan bahwa diskriminasi gender, selain dibangun melalui konspirasi konstruksi sosial yang mapan, juga sudah tumbuh menjadi bangunan ideologi dalam lingkungan sekolah atau pesantren. Penanaman sejak awal suatu keyakinan-pekerjaan wilayah domestik-yang harus dipaksakan dan diterima oleh Nisa merupakan doktrin sosial yang sejak lama terjadi dalam rumah. Tujuannya untuk menumbuhkan keyakinan bagi kaum perempuan bahwa setelah dewasa segala pekerjaan dalam wilayah domestik dapat diterima karena perintah Tuhan karena disampaikan dalam lingkungan lingkungan pesantren dan disampaikan oleh Kiai.

Sebagaimana peristiwa diskriminasi dan sikap resistensi Nisa sebelumnya, yang disampaikan dalam suasana bercanda, tapi membuat kesal, juga dapat dilihat pada dua kutipan berikut.

*“Sst! Jangan keras-keras kalau ketawa. Kau ini anak perempuan. Tahu?”....*  
(El Khalieq, 2008: 34).

*“Sst! Jangan pelan-pelan kalau ketawa. Kau ini anak-laki-laki. Tahu?”....*

(El Khalieq, 2008: 35).

Jangan ketawa kecil dan ketawalah yang besar adalah ironi atas keserakahan laki-laki. Bukankah ketawa yang besar merupakan petanda atau klaim kekuasaan dan kehebatan laki-laki? Dan oleh kekuasaannya, perempuan hanya boleh tertawa kecil. Dengan kata lain, laki-laki dapat melakukan apa saja, sementara perempuan harus menerima batasan atas segala bentuk aktivitas yang dilakukan, sekali pun hanya tertawa. Tertawa juga dapat diartikan sesuatu (benda) yang sederhana, tetapi itu pun dibatasi (dirampas). Artinya, tidak ada lagi yang tersisa karena semuanya sudah dimiliki (dirampas) oleh lelaki.

Dengan demikian, diskriminasi dan model resistensi pada sejumlah peristiwa yang melibatkan Nisa, Risal, maupun Wildan dengan tokoh lain, berfungsi untuk menunjukkan dua hal. Pertama, Nisa melakukan resistensi atas diskriminasi yang menggunkan konsep patriarkat untuk membenarkan segala bentuk diskriminasi. Kedua, menunjukkan model diskriminasi melalui usia anak-anak, yaitu Wildan Risal dan Nisa yang berfungsi untuk menunjukkan kemapanan diskriminasi yang terjadi dalam lingkungan rumah dan sekolah.

### **Resistensi dan Model Resistensi pada Usia Dewasa**

Model penceritaan diskriminasi gender dan resistensi yang digambarkan melalui pemanfaatan usia merupakan rangkaian pola estetik untuk mengukuhkan bahwa peristiwa diskriminasi gender telah terjadi secara masif yang dipolakan dalam

lingkungan rumah dan sekolah melalui bentuk konspirasi usia, yaitu usia anak-anak hingga dewasa. Model konspirasi yang menegaskan bahwa keamanan diskriminasi merupakan perubahan model penceritaan dari usia anak-anak ke usia remaja atau dewasa.

Dimulai dari pemberian nama, Nisa bernama asli Annisa Nuhaiyyah yang berarti perempuan yang berakal atau perempuan yang berpandangan luas. Dengan nama itu, kelak diharapkan dapat menggantikan posisi ayahnya sebagai pemimpin pesantren dan tokoh masyarakat. Namun, mimpi-mimpi yang dibangun orang tua tidak berhasil. Orang tua merajut cita-citanya kepada Nisa di pesantren dengan menggunakan konsep patriarkat menata kehidupan Nisa di masa datang dalam kehidupan sosial. Sementara itu, Nisa menolak dan melakukan resistensi terhadap doktrin patriarkat yang telah melecehkan dan mendiskreditkan perempuan. Ditinjau dari pemberian nama yang diharapkan jadi pemimpin oleh keluarga (wakil dari lingkungan sosial atau kaum patriarkat), Nisa telah mengalami kegagalan dan telah mengecewakan orang tua. Namun, dalam penegakan kesetaraan gender Nisa telah berhasil melakukan perlawanan dan berhasil menjadi pemimpin, setidaknya untuk dirinya sendiri.

Tidak hanya ketidakadilan pada masa anak-anak dirasakan Nisa, tetapi juga ketika dewasa. Resistensi, baik dalam bentuk tindakan maupun ujaran yang sifatnya ironi, yang juga sekaligus menunjukkan sikap Nisa sudah dewasa dapat dilihat pada kutipan, sebagai berikut.

*“Bagaimana pendapat ibu tentang ucapan sahabat Nabi itu?”*

*“Orang mengatakan, jika perempuan bakhil, mereka dapat*

*menjaga harta suaminya. Sedang perempuan yang mengagumi diri sendiri umumnya tidak mau berbicara dengan laki-laki lain dengan kata-kata yang halus yang menimbulkan kecurigaan suaminya dan jika mereka penakut, mereka tidak berani keluar rumah yang menimbulkan kecurigaan suaminya. Itulah yang dimaksud dengan ucapan sahabat di atas.”*

*“Maksud Nisa, apa bakhil dan tidak bersedekah itu baik di mata Allah? Dan mengagumi diri sendiri itu bukankah riya? Bukankah sifat dermawan itu dianjurkan. Rendah hati dan keberanian di jalan kebenaran itu juga terpuji. Mengapa jika perempuan, semuanya jadi terbalik?”* (El Khalieq, 2008: 75).

Peristiwa diskusi antara Nisa dengan ibunya ini setidaknya menunjukkan dua hal. Pertama, kesahihan hadis itu sendiri, dan yang kedua Nisa semakin kritis sehingga selalu mempertanyakan sesuatu yang sifatnya diskriminatif. Mencermati peristiwa ini, Nisa menduga banyak hadis yang ditafsirkan hanya untuk kepentingan dan melanggengkan kepentingan laki-laki. Dengan segala yang dirasakannya, Nisa mencoba mendiskusikan dan berusaha menegaskan kepada ibunya, penikmat maskulinisme, bahwa tidak semua hadis yang ditafsirkan bertujuan memajukan dan mencerdaskan penganut agama Islam. Sikap ini digambarkan melalui penggalan pertanyaan *“mengapa jika perempuan, semuanya jadi terbalik?”*, tetapi bisa juga untuk kepentingan yang lain (patriarkat). Dalam penegasan yang lain, mengapa perbuatan yang baik dianjurkan, dan seolah-olah hanya untuk kaum laki-laki, sedangkan bagi perempuan semuanya kelihatan serba terbalik, yang buruk saja. Kutipan

berikutnya menunjukkan model resistensi Nisa.

*“Perempuan mana saja yang diajak suaminya untuk berjimak lalu ia menunda-nunda hingga suaminya tertidur, maka ia akan dilaknat oleh Allah. “Kemudian lanjutnya,” perempuan mana saja yang cemberut di hadapan suaminya, maka dia dimurkai Allah sampai ia dapat menimbulkan senyuman suaminya dan meminta keridhaannya. (PBS, hal. 79-80).*

*“Bagaimana jika istrinya yang mengajak ke tempat tidur dan suami menunda-nunda hingga istri tertidur. Apa suami juga dilaknat Allah, Pak Kiai?” (El Khalieq, 2008: 80).*

Peristiwa ini sudah didiskusikan Nisa dengan ibunya, sebelumnya. Yang berbeda hanya teman diskusi dan tempat peristiwa. Sekarang yang menjadi tempat bertanya Nisa adalah Kiai Ali dengan peristiwa yang terjadi di tempat formal, ruang kelas. Peristiwa ini menunjukkan bahwa sekolah hanya menjadi tempat pemandaian akal, tanpa dapat menjadi tempat bertumbuhnya kesadaran kehidupan yang berkesetaraan gender yang merupakan perintah Tuhan yang mewajibkan kepada lembaga atau siapapun untuk berlaku adil. Sekolah dan rumah hanya menjadi tempat pengukuhan doktrinitas patriarkat. Pertanyaan Nisa justru dikukuhkan dan hanya dianggap sebagai perpanjangan kaum kafir yang akan meruntuhkan Islam. Sebagaimana pada penjelasan sebelumnya, maka pada konteks ini, agama juga dimanfaat sebagai tempat berlindung, yaitu budaya patriarkat. Oleh karena itu, segala pengetahuan ilmu agama yang diajarkan oleh Kiai harus diterima secara absolut, tanpa

harus dilacak sumber kebenarannya dan diketahui pada konteks bagaimana suatu hadis muncul di masa nabi dan kemudian dijadikan sumber kebenaran. Sebagai sumber kebenaran dari Tuhan, tentu hadis tidak ada yang diskriminatif.

Dalam situasi diskriminasi gender ini, dikatakan bahwa pengaruh gender dalam struktur sosial dapat dilihat dari budaya pada suatu masyarakat (Dharma, 2002: 11). Di satu sisi, struktur sosial dapat dilihat melalui peran yang dimainkan kelompok-kelompok dalam masyarakat. Pada sisi lain, struktur sosial dapat dilihat pada status sosial kelompok-kelompok dalam masyarakat yang selalu menempatkan perempuan pada posisi minoritas atau yang terdiskriminasi. Dengan demikian, pesantren sebagai suatu kelompok atau institusi juga sudah sangat berkontribusi besar memberi andil dan melakukan diskriminasi terhadap perempuan.

Diskriminasi gender juga dialami Nisa dalam rumah tangga. Seperti bentuk diskriminasi sebelumnya, tentu Nisa tidak dapat menerima perlakuan yang melecehkan dirinya (perempuan). Sekalipun yang melakukan Samsudin, suaminya, Nisa tetap tidak dapat menerimanya. Hal ini terepreseantasikan dalam kutipan berikut.

*“Hentikan kelakuanmu! Atau aku pergi dari rumah ini.”*

*“Waduh, waduh! Galak amat!” Ia tertawa dan terus tertawa melecehkan.*

*“Kau pikir karena kau suamiku, kau bisa seenaknya memperlakukan aku?”*

*“Apa yang kau katakana Nisa? Aku hanya ingin main-main denganmu.”*

*“Main-main? Permainanmu sangat menyebalkan.”*

“Oh, yang mana lebih menyebalkan, permainanku atau nada bicaramu.”

“Kita lihat saja Nanti”.

..... “Kau memperkosaku, Samsudin! Kau telah memperkosaku!”

“Memperkosakan? Heh...,” ia terbahak-bahak kecil karena puas mengerjaiku. “Mana ada suami memperkosakan istri sendiri, kau ini aneh Nisa. Aku belum pernah melihat perempuan sebodoh kamu ini. Tetapi sekalipun bodoh, kau begitu molek. Tubuhmu begitu luar biasa, heh heh heh...”

“Hentikan ocehanmu! Perilakumu seperti bukan muslim!”

“Oh, ya, tahu apa kau tentang muslim, istriku sayang?” (El Khlieq, 2008: 96-97)

Dari sejumlah peristiwa sebelumnya, peristiwa ini menegaskan bahwa dalam berbagai kehidupan perempuan selalu menjadi korban pelecehan laki-laki. Perempuan yang sudah diikat dengan tali perkawinan, membangun kesadaran legitimasi bagi suami untuk dapat melakukan apa saja terhadap istrinya. Sebab itu, tidak jarang suami (laki-laki) melakukan tindakan yang tidak menyenangkan terhadap istrinya (perempuan). Padahal, pada saat yang sama dengan perlakuan itu laki-laki telah melecehkan dan merendahkan perempuan. Perasaan perempuan (Nisa) terlihat dari kalimat “Kau memperkosaku, Samsudin! Kau telah memperkosaku!”

Sejumlah peristiwa yang dialami Nisa pada usia dewasa merupakan kelanjutan sikap resistensi dari usia anak-anak yang memiliki pola yang sama. Hubungan ini merupakan bangunan struktur yang tak terpisahkan dengan usia anak-anak dengan usia dewasa karena menjadi sarana estetika

untuk menjembatani terbentuknya model. Hanya saja, struktur pengisahan Nisa pada usia dewasa bertujuan untuk menunjukkan kemapanan pola konspirasi konstruksi sosial yang digambarkan melalui cara berpikir orang dewasa dalam memecahkan masalah agama yang lebih rumit.

## PENUTUP

Pola konstruksi sosial diskriminasi perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* merupakan gambaran hegemoni kaum patriarkat yang dibangun dari berbagai aspek kehidupan yang dipolakan dalam tiga ranah kehidupan. Pertama, melalui usia anak-anak (Nisa) yang diperlawankan dengan anak seusianya, yaitu Wildan dan Risal. Kedua, dalam ruang pendidikan, baik di rumah maupun di sekolah. Ketiga, melalui perkawinan usia dini yang digambarkan dalam kehidupan rumah tangga. Ketiga pola ini, secara bergantian dihadirkan untuk menelusuri pada ruang apa saja, waktu apa, dan bagaimana peristiwa diskriminasi itu dilakukan. Dari peristiwa tersebut terungkap sesuatu yang lebih luas dan kompleks, sekaligus menjadi masalah yang sangat serius, yakni bahwa ternyata pesantren telah lama menjadi kekuatan konstruksi diskriminasi gender dan tempat berlindung bagi pihak-pihak yang sudah merasa nyaman hidup di atas diskriminasi. Artinya, pesantren sebagai simbol tempat pemerolehan pendidikan yang berkesetaraan gender telah terabaikan. Pesantren justru menjadi tempat penguatan hidupnya diskriminasi yang terpola mapan melalui praktik pendidikan dan pengajaran. Dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*, agama Islam (pesantren) sudah menjadi

tempat berlindung bagi pemerolehan legalitas diskriminasi untuk melanggengkan kehidupan budaya patriarkat.

Secara keseluruhan, diskriminasi gender yang digambarkan sejak awal peristiwa diberikan solusi, tetapi tidak memberi jawaban atas keseluruhan dikriminasi gender. Novel *Perempuan Berkalung Sorban* hanya membangun konsep kesetaraan gender yang ideal melalui usia dewasa Nisa, sedangkan yang lainnya tetap diabaikan. Konstruksi ideal tersebut ditunjukkan juga melalui peristiwa sebelumnya, yaitu diskriminasi yang dialami Nisa pada usia anak-anak. Peristiwa ini adalah alur yang bertujuan mengonstruksi Nisa untuk dipaksa menikah dengan Samsudin pada perkawinan pertama. Nisa mendapatkan kekerasan dan pelecehan etika, yaitu tanpa penghargaan sebagai istri dan perempuan. Perkawinan Nisa untuk kedua kali, setelah dewasa dengan Lek Khodori, adalah ruang konstruksi pemerolehan model kesetaraan gender. Oleh karena perempuan (Nisa) sudah menempatkan dirinya pada posisi memiliki hak yang sama kedudukannya dengan Lek Khodori, baik dalam penyampaian pikiran dan perbedaan pendapat sebagai perempuan, maupun Nisa sebagai istri dalam membangun rumah tangga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dharma, Syurya. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Universitas Muhammadiyah Press
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Med Press
- Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fanani, Zainuddin. 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah Press.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kadariusman. 2005. *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Karman, Sumar Andi. 2012. *Perempuan Pencari Nafkah: Perspektif Feminis Terhadap Politik Marginalisasi Perempuan*. *Jurnal Tekstual* 10(19): 1-9. Ternate: Fakultas Sastra dan Budaya, Unkhair.
- Kasiyan. 2008. *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*. Yogyakarta: Ombak
- Ormas Keagamaan. 2003. *Citra Perempuan Dalam Islam, Pandangan Ormas Keagamaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Suharto, Sugiharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis: Perempuan dalam Karya-Karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Citra Pustaka

- TV One. 2009. Apa Kabar Indonesia Pagi, 29 September 2009, pukul 9:00 WIT.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dharma Syurya. 2008. Konsep dan Teknik Penelitian Gender. Malang: Universitas Muhammadiyah Press
- Endraswara, Suwardi. 2008. Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Med Press
- ..... 2013. Sosiologi Sastra, Studi, Teori, dan Interpretasi. Yogyakarta: Ombak
- Fakih, Mansour. 2001. Analisis Gender dan transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fanani, Zainuddin. 2001. Telaah Sastra. Surakarta: Muhammadiyah Press.
- Jabrohim, 2012. Teori Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kadariusman. 2005. Agama, Relasi gender dan feminisme. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Karman, Sumar Andi. 2012. Perempuan Pencari Nafkah: Perspektif Feminis Terhadap Politik Marginalisasi Perempuan dalam Jurnal Tekstual, Vol. 10.No. 19-09.
- Kasiyan. 2008. Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan. Yogyakarta: Ombak
- Ormas Keagamaan. 2003. Citra Perempuan Dalam Islam, Pandangan Ormas Keagamaan. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Suaka, I Nyoman. 2014: Analisis Sastra: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Ombak
- Suharto, Sugiharto. 2005. Kritik Sastra Feminis: Teori dan aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sofia, Adib. 2009. Aplikasi Kritik Sastra Feminis: “Perempuan dalam karya-karya Kuntowijoyo”. Yogyakarta: Citra Pustaka
- TV One. 2009. Apa Kabar Indonesia, Pagi. 29 September 2009, pukul 9:00 WIT.